

Pengaruh Audit Internal dan Implementasi *Good Corporate Governance* terhadap Efektivitas *Enterprise Risk Management*

Rismayanti¹, Kartini², Nadhirah³

rismaayanti85@gmail.com¹, hanafikartini@rocketmail.com², nadhirahnagu.unhas@gmail.com³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh audit internal dan implementasi *good corporate governance* terhadap efektivitas *enterprise risk management* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2020. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 41 perusahaan dalam jangka waktu 3 tahun penelitian, sehingga total sampel sebanyak 123 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan komite pemantau risiko berpengaruh terhadap efektivitas *enterprise risk management*. Sedangkan audit internal dan kompetensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap efektivitas *enterprise risk management*. Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder*, teori sinyal, dan teori agensi yang menyatakan bahwa komunikasi yang terjalin dengan baik antara pihak internal dan pihak eksternal dapat mengurangi adanya asimetri informasi, sehingga dapat mengoptimalkan penerapan *enterprise risk management* yang lebih efektif.

Kata Kunci: *Enterprise Risk Management*, Audit Internal, Kompetensi Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Komite Pemantau Risiko.

Abstract: This study aims to examine and analyze the effect of internal audit and the implementation of *good corporate governance* on the effectiveness of *enterprise risk management* in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2018-2020 period. The research method used is quantitative research. The sample was selected by *purposive sampling* method so that 41 companies were obtained within a period of 3 years of research, so that the total sample was 123 companies. The results show that institutional ownership and risk monitoring committees have an effect on the effectiveness of *enterprise risk management*. Meanwhile, internal audit and the competence of the board of commissioners have no effect on the effectiveness of *enterprise risk management*. This is in line with *stakeholder theory*, *signal theory*, and *agency theory* which state that good communication between internal and external parties can reduce information asymmetry, so as to optimize the implementation of *enterprise risk management* more effectively.

Keywords: *Enterprise Risk Management*, *Internal Audit*, *Board of Commissioners Competence*, *Institutional Ownership*, *Risk Monitoring Committee*.

1. Pendahuluan

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang perlu dicapai untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan akti vitas perusahaan. Lingkungan perusahaan merupakan lingkungan yang dinamis, dimana perubahan terjadi dengan cepat dan terus menerus. Perubahan yang pesat tersebut menuntut perusahaan untuk melakukan penyesuaian dengan berbagai jenis risiko yang terdapat di dalamnya. *Committee of Sponsoring Organization* (COSO) mengembangkan suatu kerangka untuk menjadi acuan yang efektif untuk mengidentifikasi (*identify*), menilai (*assess*), dan mengelola (*manage*) risiko serta merilis suatu kerangka kerja terintegrasi yang disebut dengan *Enterprise Risk Management* (ERM). ERM tersebut didefinisikan sebagai proses terstruktur, konsisten, dan berkelanjutan dalam organisasi untuk mengidentifikasi, menilai, dan memutuskan tanggapan, dan melaporkan peluang dan ancaman yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan. Setiap organisasi memerlukan *Enterprise Risk Management* (ERM) karena ERM mendukung penciptaan nilai dengan memudahkan manajemen untuk menghadapi kejadian potensial yang menciptakan ketidakpastian dan memberikan respon yang tepat untuk mengurangi risiko yang dapat mempengaruhi hasil serta meminimalisir besarnya risiko secara sistematis dan efektif dengan tuntutan berbagai pihak.

Audit internal merupakan suatu aktivitas independen, jaminan objektif, dan konsultasi. Selain itu audit internal telah menjadi alat manajemen yang sangat diperlukan untuk mencapai pengendalian yang efektif dengan mendeteksi kelemahan operasi manajemen di semua industri (Ahmad, 2018). Bagian audit internal memiliki dua kegiatan utama yaitu assurance (penjaminan) dan consulting (konsultasi). Tugas inti auditor internal berkaitan dengan manajemen risiko adalah untuk memberikan kepastian bahwa kegiatan manajemen

risiko telah berjalan dengan efektif dalam memberikan jaminan yang wajar terhadap pencapaian sasaran organisasi (Hadinata, 2017). *ERM* memastikan bahwa manajemen mempunyai proses untuk menetapkan tujuan-tujuan perusahaan dan tujuan yang ditetapkan sejalan dengan misi perusahaan dan konsisten dengan *risk appetite*. Meskipun manajemen dan dewan yang memegang tanggung jawab atas proses manajemen risiko, peran konsultasi audit internal diperlukan untuk membantu organisasi dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menerapkan metodologi manajemen risiko dan pengendalian yang relevan.

Good Corporate Governance sebagai sebuah tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai pihak dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan yang berdasarkan transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajiban untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan. Dengan penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* yang efektif, dapat meningkatkan pengelolaan risiko - risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Dewan Komisaris merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam *Good Corporate Governance* yang memiliki peran untuk menciptakan lingkungan bisnis yang transparan serta sebagai pengawas manajemen termasuk dalam hal manajemen risiko perusahaan agar dapat berjalan sejalan dengan tujuan. Dewan komisaris mampu mengawasi penerapan manajemen risiko dan memastikan perusahaan memiliki program risiko yang efektif. Dewan komisaris sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *corporate governance*.

Kepemilikan institusional membutuhkan lebih banyak informasi perusahaan agar mereka dapat membuat keputusan portofolio investasi mereka sehingga dapat dikatakan bahwa mereka memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kebijakan manajemen risiko. Kepemilikan institusional dapat mendorong pengawasan yang lebih optimal sehingga keberadaannya memiliki arti bagi pemantauan manajemen. Komite pemantau risiko merupakan organ dewan komisaris yang membantu melakukan pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan. Komite pemantau risiko memiliki tugas dan wewenang seperti mempertimbangkan strategi manajemen dan risiko organisasi, mengevaluasi operasi manajemen risiko organisasi, menaksir pelaporan keuangan organisasi, dan juga memastikan bahwa organisasi dalam prakteknya memenuhi hukum dan peraturan yang berlaku. Pembentukan Komite Pemantau Risiko dapat mendorong terlaksananya fungsi evaluasi yang baik tentang bagaimana kesesuaian antara kebijakan manajemen risiko dengan pelaksanaan kebijakan yang ada dan melakukan pemantauan serta evaluasi pelaksanaan tugas komite pemantau risiko dan satuan kerja manajemen risiko.

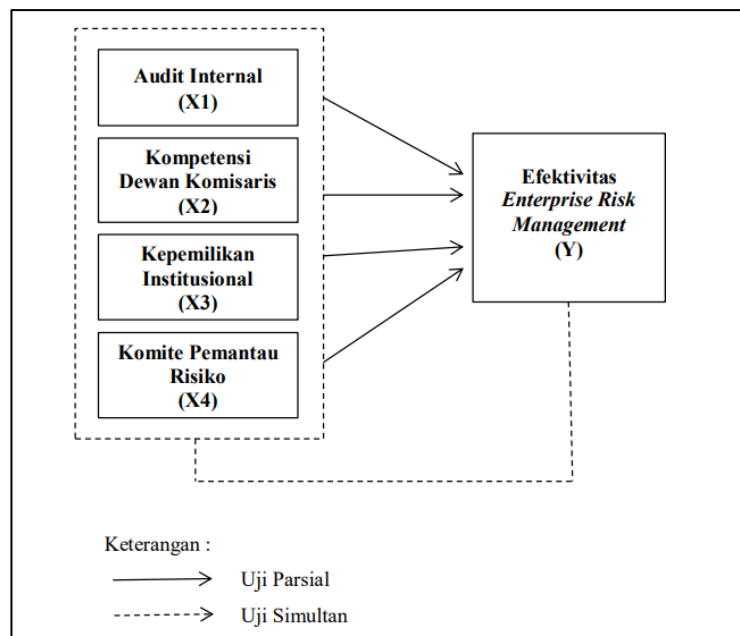
Salah satu perusahaan yang memegang peran penting dalam perekonomian negara adalah sektor industri perbankan. Perbankan merupakan industri dengan sumber dana operasionalnya sebagian besar berasal dari masyarakat yang mempercayakan dananya untuk disimpan di bank. Bank merupakan lembaga intermediasi berbasis kepercayaan yang memegang peranan sangat penting dalam menggerakkan sektor riil dan roda perekonomian. Namun beberapa fenomena menunjukkan bahwa terdapat beberapa manajemen risiko yang kurang baik pada beberapa sektor industri perbankan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian atau bahkan kolaps. Beberapa kasus relevan yang terkait dengan permasalahan di atas. Dengan adanya fungsi audit internal dilakukan dalam suatu bank, maka penilaian atas kecukupan dan efektivitas proses manajemen perusahaan dapat dicapai sehingga dapat memberikan nilai tambah dan meningkatkan operasional perusahaan melalui audit dan konsultasi. Disisi lain, melalui sistem *Good Corporate Governance* dapat memberikan arah bagi pelaksanaan dalam mengelola risiko yang ada dalam aktivitas sehari-hari perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan

Pertama, kasus *Barrings Bank* pada tahun 1995 yang menyebabkan kerugian sebesar 1.328 juta *USD* yang pada akhirnya mengalami kebangkrutan dan diambil alih oleh *ING* senilai £1. Dimana hal tersebut bukan hanya mempengaruhi perekonomian Inggris, namun juga pada banyak pasar Asia yang melakukan investasi didalamnya. Hal tersebut disebabkan oleh adanya transaksi di Bursa *Future Singapore* oleh Nicholas William Lesson tanpa persetujuan, dan terdapat pencatatan transaksi palsu untuk menyembunyikan setiap kekalahan, pengawasan pimpinan yang gagal serta kurang memahami transaksi *future*, serta pelaksanaan audit internal yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Kedua, pada tahun 2016, bank investasi terbesar dunia, *Deutsche Bank* menghadapi permasalahan dimana *Department of Justice Amerika Serikat* meminta denda penalti sebesar *US\$* 14 milyar atas kasus kesalahan penjualan *subprime mortgage*. Dimana hal tersebut menyebabkan terjadinya krisis pasar keuangan di Amerika Serikat serta memicu resesi keuangan global. Terakhir, *ketiga*, terdapat kasus dugaan skandal pembobolan dana nasabah Bank Negara Indonesia Cabang Utama Ambon sebesar Rp 58,9 miliar. Dalam kasus ini, pelaku yang terlibat berasal dari internal bank yang bersangkutan yakni pihak manajemen. Padahal pihak manajemen tersebut seharusnya menjadi bagian dari pelaksanaan pengawasan. Hal ini menggambarkan bagaimana minimnya tingkat pengendalian risiko yang ada, khususnya dalam bidang perbankan.

Studi terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain studi Fredrick *et.al* (2014); Setiawaty (2016); dan Rustiarini (2012). Penelitian yang dilakukan oleh Fredrick *et.al* (2014) menunjukkan bahwa

terdapat hubungan positif dan signifikan cukup kuat antara peran audit internal dengan penerapan *Enterprise Risk Management*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Setiawaty (2016) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan atas pengaruh GCG terhadap manajemen risiko. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini (2012) menunjukkan bahwa keberadaan komite pemantau risiko, reputasi auditor, dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management*.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, landasan teori, dan hasil penelitian sebelumnya, maka dihasilkan hipotesis sebagai berikut.

- H₁: Audit Internal berpengaruh positif terhadap efektivitas *Enterprise Risk Management*
- H₂: Kompetensi Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap efektivitas *Enterprise Risk Management*
- H₃: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap efektivitas *Enterprise Risk Management*
- H₄: Komite Pemantau Risiko berpengaruh positif terhadap efektivitas *Enterprise Risk Management*
- H₅: Audit internal, kompetensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan komite pemantau risiko berpengaruh positif terhadap efektivitas *Enterprise Risk Management*.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah efektivitas *Enterprise Risk Management* sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah audit internal, kompetensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan komite pemantau risiko. Berikut ini adalah definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian:

Enterprise Risk Management

ERM sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh *board of director*, dan personil lain dari suatu organisasi, diterapkan dalam setting strategi, dan mencakup organisasi secara keseluruhan, didesain untuk mengidentifikasi kejadian potensial yang mempengaruhi suatu organisasi, untuk memberikan jaminan yang cukup pantas berkaitan dengan pencapaian tujuan organisasi. Melalui implementasi *ERM* dalam suatu perusahaan akan dapat membantu mengontrol aktivitas manajemen sehingga perusahaan dapat menjaga stabilitas perusahaan. Melalui pengungkapan *ERM* secara lebih luas dan spesifik, suatu perusahaan dapat dinilai lebih baik karena dianggap telah mampu menerapkan prinsip transparansi. Selain itu, pengungkapan *ERM* juga dapat berarti bahwa perusahaan memiliki komitmen dalam manajemen risiko. Berdasarkan *ERM Framework* yang dikeluarkan oleh COSO, terdapat 108 item yang mencakup 8 dimensi terkait dengan *Enterprise Risk Management* yaitu lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi kejadian, penilaian risiko, respon atas risiko, kegiatan pengawasan, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Pengukuran variabel efektivitas *ERM* sebagai berikut :

$$\text{Efektivitas ERM} = \frac{\text{Total item yang diungkapkan dalam laporan tahunan}}{108}$$

Audit Internal

Ruang lingkup internal audit adalah mengenai keefektifan sistem pengendalian internal serta pengevaluasian terhadap kelengkapan dan keefektifan sistem pengendalian internal yang dimiliki organisasi, serta kualitas pelaksanaan tanggungjawab yang diberikan. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan melihat posisi *Group of Head Internal Audit* atau *Chief Audit Executive* (CAE). CAE merupakan kepala audit yang berperan dalam memberikan nasihat terkait dengan pengendalian internal, risiko perusahaan dalam rangka menjadikan tata kelola perusahaan yang baik sehingga memberikan nilai tambah dan meningkatkan operasional perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Utami (2015), internal audit diukur dari bernilai 1 jika posisi CAE adalah pejabat eksekutif dan 0 jika tidak.

Kompetensi Dewan Komisaris

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan corporate governance. Kompetensi dewan komisaris adalah jumlah dewan komisaris yang berlatar belakang pendidikan dan atau mempunyai pengalaman kerja ekonomi bisnis terhadap total dewan komisaris.

$$\text{Kompetensi Dewan Komisaris} = \frac{\sum \text{Dewan Komisaris Ahli Keuangan}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}}$$

Kepemilikan Institusional

Suryanto dan Refianto (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun. Kepemilikan institusional dalam studi di atas diukur dengan proporsi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\sum \text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\sum \text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Komite Pemantau Risiko

Oktavia dan Isbhana (2019) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa komite pemantau risiko dibentuk agar dapat mengatur pengelolaan risiko perusahaan dengan baik serta dapat mendorong peningkatan citra perusahaan karena telah menerapkan manajemen risiko. Dalam penelitian ini keberadaan komite pemantau risiko diukur dengan melihat apabila komite pemantau risiko sudah terpisah dengan komite audit maka diberi nilai 1, dan jika komite pemantau risiko masih tergabung dalam komite audit maka diberi nilai 0.

2. Metode Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh audit internal, kompetensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan komite pemantau risiko terhadap efektivitas *Enterprise Risk Management* merupakan jenis penelitian kuantitatif. Data yang diambil dalam pengujian penelitian ini merupakan data sekunder. Data yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu *annual report* perusahaan BEI tahun 2018, 2019, dan 2020 yang diperoleh melalui *website* IDX (www.idx.co.id). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Adapun sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria yaitu (1) bank yang terdaftar sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama tahun 2018, 2019, dan 2020, (2) bank yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan untuk periode 31 Desember 2018 sampai dengan tahun 2020, dan (3) laporan tahunan disajikan dalam rupiah dan semua data yang dibutuhkan untuk penelitian ini tersedia dengan lengkap.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	43
2	Jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama 2018, 2019, dan 2020	(1)
3	Jumlah perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2018 sampai dengan tahun 2020	(1)
4	Jumlah perusahaan perbankan yang menyajikan laporan tahunan dalam rupiah dan menyediakan data yang dibutuhkan dengan lengkap.	-
	Jumlah Perusahaan Sampel	41

Model Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode - metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu data sehingga memberikan informasi yang berguna. Statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi (Sugiyono, 2011).

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terkait (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Model regresi yang baik dinyatakan baik jika data berdistribusi secara normal maupun mendekati normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan Kolmogorov Smirnov. Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka data berdistribusi normal. Sedangkan, jika nilai signifikan $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2011).

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Dasar pengambilan keputusan dengan *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF) yang dikemukakan oleh Ghozali (2011) adalah (1) jika nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi, dan (2) jika nilai tolerance $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *valance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas terjadi apabila ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, lalu menyempit). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskeastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Dinamakan problem autokorelasi apabila terjadi korelasi (Ghozali, 2011). Apabila model regresi terlepas dari autokorelasi, maka dapat dianggap baik. Dalam penelitian ini, digunakan metode Durbin Watson untuk mendeteksi apakah terdapat autokorelasi.

Tabel 2. Kriteria Pengujian Autokorelasi Durbin Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negative	Tidak Ditolak	$du < d < 4-du$

Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji *adjusted R²* (koefisien determinasi) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan hasil uji simultan (F). Ghozali (2011) menyatakan bahwa nilai yang mendekati satu berarti variabel - variabel independen memberikan hampir semua informasi

yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dapat dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi. Apabila tingkat signifikansi lebih dari 0,05 maka hipotesis diterima, apabila tingkat signifikansi kurang dari 0,05 maka hipotesis ditolak, artinya variabel bebas tidak berpengaruh dengan variabel terikat.

3. Uji Simultan (Uji F)

Sugiyono (2011) menyatakan bahwa uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan. Uji simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel dependen.

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear digunakan untuk memprediksi bagaimana keadaan variabel dependen apabila dua atau lebih variabel independen digunakan. Model persamaannya adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = *Enterprise Risk Management*

X_1 = *Audit Internal*

X_2 = *Implementasi Good Corporate Governance*

α = Konstanta

e = *TERM of error* atau faktor pengganggu

β_1 = Koefisien regresi variabel independen.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil pengujian variabel - variabel independen dan dependen secara deskriptif seperti yang terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AU_INT	123	0	1	.82	.385
KOMP_DK	123	.25	1.00	.7889	.20655
KEP_INS	123	.16	.99	.7427	.18720
KPR	123	0	1	.76	.426
ERM	123	.63	.95	.8281	.07275
Valid N (listwise)	123				

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah sampel penelitian (N) adalah 123. Variabel audit internal merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Nilai rata-rata internal audit sebesar 0,82 atau 82% menunjukkan bahwa mayoritas sampel dalam penelitian ini memiliki internal audit yang dipimpin oleh CAE. Variabel independen kompetensi dewan komisaris memiliki nilai rata-rata sebesar 0,7889 dan standar deviasi sebesar 0,20655. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki 78,89% dewan komisaris berlatar pendidikan ataupun memiliki pengalaman kerja dalam ekonomi dan bisnis. Nilai rata-rata untuk variabel kepemilikan institusional sebesar 0,7426 atau 74,26% sehingga dapat dikatakan bahwa kepemilikan institusional pada perusahaan perbankan termasuk dalam kategori tinggi. Nilai rata-rata komite pemantau risiko sebesar 0,76 atau 76% menunjukkan bahwa mayoritas sampel dalam penelitian ini memiliki komite pemantau risiko yang telah terpisah dari komite audit. Dari 123 sampel dalam penelitian ini, 94 perusahaan telah memiliki pedoman kerja komite pemantau risiko. Nilai rata-rata untuk variabel dependen *ERM* adalah 0,8281 atau 82,81% sehingga rata-rata pengungkapan *ERM* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia termasuk dalam kategori lengkap. Standar deviasi *ERM* sebesar 0,0725, lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini mencerminkan bahwa data *Enterprise Risk Management* berdistribusi normal.

Analisis Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		123
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06757642
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.067
	Positive	.039
	Negative	-.067
Test Statistic		.067
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel diatas, hasil yang ditunjukkan yakni hubungan yang normal. Besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* untuk *Unstandardized Residual* adalah 0,67 dengan probabilitas signifikansi 0,200 berada diatas 0,05. Hal ini berarti data penelitian berdistribusi normal.

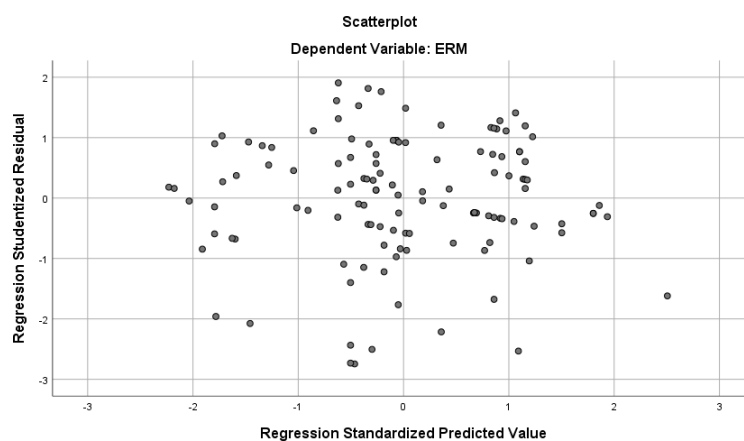
2. Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
AU_INT	0,900	1,111	Tidak terjadi multikolonieritas
KOMP_DK	0,965	1,036	Tidak terjadi multikolonieritas
KEP_INS	0,967	1,034	Tidak terjadi multikolonieritas
KPR	0,962	1,039	Tidak terjadi multikolonieritas

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji multikolonieritas dengan nilai VIF berkisar antara 1,034 sampai dengan 1,111. Nilai *tolerance* berkisar antara 0,900 sampai dengan 0,967. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah terbebas dari masalah multikolonieritas. Hasil ini menunjukkan bahwa semua variabel dependen tersebut layak digunakan sebagai prediktor.

3. Uji Heterokedastisitas



Gambar 2. Grafik *Scatterplot*

Gambar diatas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi *Durbin-Watson*

Model	Durbin-Watson	Keterangan
1	2.153	Tidak terjadi Autokorelasi

Berdasarkan tabel diatas, ditunjukkan bawa nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,153. Selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai tabel pada signifikansi 5% jumlah sampel 123 ($n=123$), dan variabel 4 ($k=4$). Sehingga diperoleh nilai batas bawah (dl) yaitu 1,6392 dan batas atas (du) yaitu 1,7733. Uji *Durbin-Watson* dapat dihitung dengan $du < d < 4-du$, sehingga diperoleh hasil $1,7733 < 2,153 < 2,2267$. Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi karena nilai d berada diantara du dan $4-du$.

Analisis Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b			
Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.137	.108	.06871

Tabel diatas menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,137, nilai tersebut menandakan bahwa variabel independen yang terdiri dari audit internal, kompetensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan komite pemantau risiko mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *Enterprise Risk Management* yang dihitung pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 sebesar 13,70%. Adapun 86,30% sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. *Standard of Error regression* sebesar 0,06871, nilai yang kecil tersebut menandakan bahwa model regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

2. Uji Parsial (Uji t)

Tabel berikut menunjukkan hasil perhitungan yang dapat disimpulkan bahwa variabel independen audit internal (X_1) tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap *Enterprise Risk Management* dengan nilai koefisien -0,013, nilai t hitung -0,142, dan signifikansi sebesar 0,887 ($p > 0,05$). Variabel independen kompetensi dewan komisaris (X_2) dapat disimpulkan tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen *Enterprise Risk Management* dengan nilai koefisien -0,038, nilai t hitung -0,441 dan signifikansi sebesar 0,660 ($p > 0,05$). Variabel kepemilikan institusional (X_3) berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen *Enterprise Risk Management* dengan nilai koefisien 0,267, nilai t hitung sebesar 3,075, dan signifikansi sebesar 0,003 ($p < 0,05$). Variabel dependen komite pemantau risiko (X_4) dengan nilai koefisien 0,254, nilai t hitung 2,915 dan signifikansi sebesar 0,004 ($p < 0,05$) berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen *Enterprise Risk Management*.

Tabel 8. Hasil Uji Statistik t

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.885	.042		21.033	.000		
	AU_INT	-.002	.017	-.013	-.142	.887	.900	1.111
	KOMP_DK	-.014	.031	-.038	-.441	.660	.965	1.036
	KEP_INS	.104	.034	.267	3.075	.003	.967	1.034
	KPR	.043	.015	.254	2.915	.004	.962	1.039

a. Dependent Variable: ERM

3. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 9. Hasil Uji Simultan

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.089	4	.022	4.689	.002 ^b
	Residual	.557	118	.005		
	Total	.646	122			

a. Dependent Variable: *ERM*
b. Predictors: (Constant), KPR, KOMP_DK, KEP_INS, AU_INT

Pengujian yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 26 diperoleh nilai F hitung sebesar 4,689 dan Probabilitas Signifikan sebesar 0,002. Nilai F hitung yang lebih besar dari 4 serta probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05, menandakan bahwa model regresi ini menunjukkan tingkatan yang baik sehingga dapat digunakan untuk memprediksi *Enterprise Risk Management*. Hal ini menandakan bahwa variabel independen yang terdiri dari audit internal, kompetensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan komite pemantau risiko secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *Enterprise Risk Management*.

Pengaruh Audit Internal terhadap Efektivitas *Enterprise Risk Management*

Posisi *Chief of Audit Executive* sebagai pejabat eksekutif menjadi pengukuran audit internal dalam penelitian ini. Nilai *p-value* 0,887, nilai yang lebih besar dan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Dengan demikian hipotesis H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel audit internal dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap efektivitas *Enterprise Risk Management*. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015) yang menyatakan bahwa fungsi audit internal tidak berpengaruh terhadap efektivitas *Enterprise Risk Management*. Apabila audit internal melaksanakan pengendalian risiko dan pengawasan internal tanpa didukung dengan penerapan *risk based audit* dan kerangka kerja manajemen risiko, maka efektivitas pengungkapan *ERM* menjadi tidak spesifik. Audit internal berbasis risiko dapat memberikan asurans kepada dewan bahwa manajemen risiko telah berjalan secara efektif sehubungan dengan *risk appetite*. Sehingga, keberadaan *Chief of Executive Audit* sebagai pejabat eksekutif belum cukup untuk menjamin manajemen risiko menjadi efektif.

Pengaruh Kompetensi Dewan Komisaris terhadap Efektivitas *Enterprise Risk Management*

Dalam penelitian ini, kompetensi dewan komisaris dihitung berdasarkan jumlah dewan komisaris yang berlatar belakang atau memiliki pengalaman ekonomi dan bisnis terhadap jumlah keseluruhan dewan komisaris perusahaan. Nilai *p-value* 0,660, nilai yang lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa kompetensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap efektivitas *Enterprise Risk Management*. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015) bahwa efektivitas *Enterprise Risk Management* tidak dipengaruhi oleh kompetensi dewan komisaris. Dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya sebagai fungsi pengawasan dalam perusahaan, memerlukan spesialisasi kompetensi yang sesuai dengan bidang perusahaan. Kompetensi yang sesuai dengan bidang perusahaan dapat memungkinkan dewan komisaris untuk lebih memahami profil risiko perusahaan. Oleh karena itu, efektivitas *Enterprise Risk Management* tidak hanya didasari pada dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan ataupun pengalaman dalam bidang ekonomi dan bisnis.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Efektivitas *Enterprise Risk Management*

Nilai *p-value* 0,003, nilai yang lebih rendah dari tingkat signifikansi sebesar 0,05% dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional dalam penelitian ini berpengaruh terhadap efektivitas *Enterprise Risk Management*. Nilai koefisien perusahaan sebesar 0,267 menandakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap efektivitas *Enterprise Risk Management*. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Rustiarini (2012) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management*. Perusahaan dengan kepemilikan saham terkonsentrasi memiliki tingkat preferensi yang kuat untuk mengendalikan manajemen, mengurangi biaya agensi, serta meningkatkan peran pengawasan pada perusahaan tempat mereka berinvestasi. Pengungkapan serta pengimplikasian *ERM* yang efektif dapat lebih ditekankan oleh pemegang saham mayoritas.

Pengaruh Komite Pemantau Risiko terhadap Efektivitas *Enterprise Risk Management*

Dalam penelitian ini, komite pemantau risiko diukur dengan melihat komite pemantau risiko yang terpisah secara khusus, tidak tergabung dalam komite audit ataupun komite lainnya. Berdasarkan nilai *p-value* yang lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 yaitu sebesar 0,004, dan nilai koefisien sebesar 0,254

menunjukkan bahwa komite pemantau risiko berpengaruh positif terhadap efektivitas *Enterprise Risk Management*. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini (2012) yang menyatakan bahwa komite pemantau risiko berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management*. Komite pemantau risiko yang berdiri sendiri atau terpisah dari komite audit lebih independen dan dapat lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga dan kemampuan untuk mengevaluasi pengendalian internal dan menyelesaikan berbagai risiko yang mungkin dihadapi perusahaan.

Pengaruh Audit Internal, Kompetensi Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, dan Komite Pemantau Risiko terhadap Efektivitas *Enterprise Risk Management*

Secara simultan variabel independen memiliki pengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa audit internal, kompetensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan komite pemantau risiko secara bersama-sama akan meningkatkan efektivitas *Enterprise Risk Management*. Hasil uji simultan yang berpengaruh positif ini menunjukkan bahwa telah diterapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Komunikasi yang terjalin dengan baik diantara setiap kesatuan anggota seperti audit internal, dewan komisaris, serta keberadaan komite pemantau risiko sehingga mereka dapat bekerja sama dalam menjalankan fungsi dan tanggungjawabnya yang mampu mengoptimalkan pencapaian tujuan perusahaan. Selain itu, dengan adanya kepemilikan institusional, mampu lebih menekankan kepada pihak manajemen untuk melaksanakan praktek *ERM* yang efektif pada perusahaan. Semakin besar tingkat kepemilikan institusional dalam perusahaan, maka semakin kuat untuk mengidentifikasi risiko yang mungkin dihadapi. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawaty (2016) bahwa penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh terhadap manajemen risiko.

4. Kesimpulan

Audit internal dan kompetensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap efektivitas *Enterprise Risk Management*. Keberadaan *Group of Head Audit Internal* atau *Chief Audit Executive* sebagai pejabat eksekutif belum cukup untuk menjamin manajemen risiko yang efektif. Pelaksanaan audit internal perlu didukung dengan penerapan *risk based audit* dan kerangka kerja manajemen risiko yang dapat mendorong pelaksanaan pengendalian risiko dan pengawasan yang lebih efektif. Selanjutnya, dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan ataupun pengalaman dalam bidang ekonomi dan bisnis tidak menjadi dasar satu-satunya dalam efektivitas *Enterprise Risk Management*. Dewan komisaris perlu memiliki kompetensi sesuai dengan bidang perusahaan untuk lebih memahami profil risiko perusahaan. Kepemilikan institusional dan komite pemantau risiko berpengaruh positif terhadap efektivitas *Enterprise Risk Management*. Pengimplikasian *Enterprise Risk Management* dapat ditekankan untuk menjadi lebih efektif dengan adanya pemegang saham mayoritas. Komite pemantau risiko perlu berdiri secara terpisah dari komite audit agar dapat lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga, dan kemampuan untuk mengevaluasi pengendalian internal dan menyelesaikan berbagai risiko yang mungkin dihadapi oleh perusahaan. Audit internal, kompetensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan komite pemantau risiko, secara simultan berpengaruh positif terhadap efektivitas *Enterprise Risk Management*. Komunikasi yang terjalin dengan baik antara kesatuan audit internal, para dewan komisaris, pihak kepemilikan institusional, serta keberadaan komite pemantau risiko mampu meningkatkan efektivitas *Enterprise Risk Management* serta mengoptimalkan pencapaian tujuan perusahaan.

5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan data pada laporan tahunan dan situs perusahaan untuk menghitung item efektivitas *Enterprise Risk Management*. Informasi tersebut tentunya belum mencerminkan kondisi sebenarnya dari pelaksanaan *ERM* perusahaan karena tidak semua item diungkapkan secara jelas dan hasil perhitungan indeks masih terbatas. Selain itu, penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan dengan berbagai keterbatasan informasi mengenai audit internal, kompetensi dewan komisaris, kepemilikan institusional dan juga komite pemantau risiko.

Daftar Pustaka

- Abdullatif, M. dan Kawuq, S., 2015. The role of internal auditing in risk management: evidence from banks in Jordan. *Journal of Economic and Administrative Science*, 31 (1) : 30-50.
- Agoes, Sukrisno dan Ardana I C. 2018. *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Agustina, D.E. dan Zaelani, R., 2017. Pengaruh Pemeriksaan Internal (Audit Intern) Terhadap Efektivitas

Pengendalian Internal. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*, 5 (10) : 88-93.

Ahmad, B. Omar. 2018. The Effect of Internal Audit on Organizational Performance: An Empirical Exploration of Selected Jordanian Banks. *Research Journal of Finance and Accounting*, 9 (14) : 137-144.

Coso. 2004. *Enterprise Risk Management- Integrated Framework*. (Online), (<https://www.coso.org/Documents/COSO-ERM-Executive-Summary.pdf>, diakses 2 Februari 2021)

Fredrick, Odoyo S. 2014. The Role of Internal Audit in Implementing Risk Management – a Study of State Corporation in Kenya. *International Journal of Business and Social Science*, 5 (6) : 169 – 176.

Ghozali, Imam, 2011 . *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Hadinata, S., 2017. Kontribusi audit internal terhadap manajemen risiko. *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1 (1) : 53-73.

Hapsari, A.A., 2018. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Manajemen Risiko pada Perbankan Indonesia. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 1 (2) : 1-10.

Hisamuddin, Nur dan M. Yayang. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember 2012*, 10 (2) : 109-138.

Iswara, Prasetyo W. 2014. Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi, dan Manajemen Bisnis*, 2 (2) : 121-131.

Oktavia, R.A. dan Isbanah, Y. 2019. Pengungkapan Enterprise Risk Management pada Bank Konvensional di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7 (4) : 954-965.

Rustiarini, N.W. dan Denpasar, U.M., 2012. Corporate Governace, Konsentrasi Kepemilikan, dan Pengungkapan *Enterprise Risk Management*. *Akuntabilitas Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 11 (2) : 279-295.

Setiawaty, A., 2016. Pengaruh Pelaksanaan Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perbankan dengan Manajemen Risiko sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Unmul*, 13 (1) : 13-24.

Suryanto, A dan Refianto. 2019. Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Bina Manajemen*, 8 (1) : 1-33.

Tuanakotta, Theodorus M, 2019. *Audit Internal Berbasis Risiko*. Jakarta : Salemba Empat.

Utami, Isbriadien C. 2015. Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, Internal Audit, Komite Manajemen Risiko dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan ERM. *Skripsi*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah